

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Para remaja memasuki masa pencarian jati diri, mereka akan mengeksplorasi dan mencoba banyak hal yang belum dicoba atau belum diketahui. Hal ini menjadikan banyak remaja yang melakukan perilaku menyimpang dari norma yang sudah berlaku dan melakukan hal yang tidak sesuai ketentuan atau tingkah laku yang kurang dapat diterima oleh masyarakat, seperti kenakalan remaja. Perilaku menyimpang semacam ini secara langsung menghambat proses pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Kenakalan siswa sendiri saat ini semakin cenderung meningkat pada taraf yang mengkhawatirkan. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian siswa dapat merugikan berbagai pihak baik dari diri sendiri maupun orang lain, atau bahkan masyarakat luas. Perilaku kurang baik bisa berbentuk apapun salah satunya yaitu kekerasan verbal.

Kekerasan verbal merupakan bentuk penggunaan bahasa yang cenderung kasar atau bisa disebut makian. Makian (*abusive swearing*) ialah bentuk sumpah serapah yang dicirikan dengan kata-kata keji (kotor, kasar) diucapkan karena marah atau jengkel.² Secara berkala, siswa akan menuturkan bahasa kasar yang telah ia dengar dalam pergaulan sehari-hari. Terlebih lagi, bahasa tersebut dapat mempengaruhi situasi sosial sekitar. Misalnya pergaulan

² Dina Armita, "Bahasa Kasar (Abusive Language) dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak", *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, Vol. 4 No. 1, (2023), hlm. 39

yang bebas dan pemilihan teman yang asal-asalan yang mana itu dapat mempengaruhi kehidupan kedepannya. Efek dari seringnya berkata kasar sendiri adalah anak-anak menjadi lebih gampang emosi atau marah saat ada bercandaan yang sedikit menyinggung dan respon utamanya setelah tersinggung tersebut adalah berkata kasar dengan keras.³

Fenomena kebiasaan berbicara kasar di kalangan siswa telah banyak menjadi perhatian dan dikaji dalam berbagai penelitian sebelumnya. Salah satunya penelitian kualitatif oleh Dian Fitriani, Tri Suyati, dan Agus Setiawan yang berjudul “Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Berbicara Kasar Pada Anak Di Dusun Jatimontong Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung”. Penelitian tersebut menemukan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang berbicara kasar pada anak. Pertama, faktor lingkungan tempat tinggal, dimana lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau orang tua yang sering berbicara kasar dapat menjadi contoh buruk. Kedua, pengaruh teman sebaya, dimana anak meniru bahasa kasar yang digunakan oleh kelompok pergaulan mereka. Ketiga, pengaruh media, di mana paparan dari berbagai platform digital atau tontonan yang menyajikan bahasa kasar turut berkontribusi.⁴

Berbicara kasar tidak hanya mencerminkan kurangnya etika, namun juga dapat berdampak negatif pada hubungan antar siswa, antara siswa dan guru,

³ An-Najah, M., *Pendidikan Akhlak: Menggagas Sistem Pendidikan Akhlak di Pesantren Modern*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), hlm.106-107

⁴ Dian Fitriani, Tri Suyati, Agus Setiawan, “Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Berbicara Kasar Pada Anak Di Dusun Jatimontong Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung”, *Guiding Word Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5 No. 2, (2022), hlm. 22-23

serta pada proses pembelajaran. Selain itu, kebiasaan ini dapat menghambat pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi masalah ini menjadi sangat penting. Guru, sebagai sosok yang paling dekat dengan siswa di lingkungan sekolah, memiliki peran sangat strategis dalam upaya tersebut. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁵.

Menurut Pristi Suhendro “guru adalah orang-orang yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa dalam segala aspeknya, baik rohani, emosi, intelektual, jasmani, finansial, dan lain-lain.”⁶ Seorang guru juga merupakan panutan bagi setiap murid sehingga setiap perkataan atau perbuatan selalu diperhatikan dan diikuti oleh peserta didik. Maka dari itu guru yang profesional adalah guru yang tidak hanya memiliki kognitif yang tinggi namun juga memiliki afektif yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik.⁷

Menurut Mulyasa dan Susanto dalam Said, guru memiliki lima fungsi dan peranan, yaitu: Sebagai pendidik dan pengajar, seorang guru harus memiliki pengetahuan mendalam tentang teori pendidikan, menguasai

⁵ Ana Komana, ” Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Dalam Membentuk Ahlak Mulia (di Smkit Baitul Aziz Kabupaten Bandung)”, *Tanzhimuna*, Vol 2. No 1, (2022), hlm. 93

⁶ Pristi Suhendro Lukitoyo, *Eksistensi Guru*, (Medan: Gerhana Publishing, 2021), hlm. 111

⁷ Muthmainnah, dkk, “Upaya Guru Dalam Membina Karakter AUD,” *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.8 No.2 (2022), hlm. 142–158.

kurikulum, dan metode pembelajaran. Sebagai anggota masyarakat, guru perlu memahami psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, serta memiliki keterampilan dalam membangun kelompok. Sebagai pemimpin, seorang guru harus memiliki kepribadian yang kuat, memahami ilmu kepemimpinan, prinsip-prinsip hubungan antar manusia, dan menguasai berbagai aspek organisasi sekolah. Sebagai administrator, guru memiliki tugas-tugas administratif yang perlu diselesaikan di sekolah sehingga guru mempunyai kepribadian yang jujur, teliti, tekun dan berpengetahuan luas tentang strategi dan manajemen pendidikan. Sebagai pengelola pembelajaran, seorang guru harus memiliki keterampilan dalam berbagai metode pembelajaran serta memahami situasi pembelajaran di dalam dan di luar ruang kelas.⁸

Guru seyogyanya memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa. Sebagian besar upaya belajar manusia terjadi melalui peniruan dan penyajian contoh perilaku.⁹ Menurut teori belajar sosial Albert Bandura yang menitikberatkan pada *modelling*, sebagian besar perilaku manusia didapatkan melalui kegiatan observasi dan meniru sebagai hasil dari interaksi antara perilaku, kognitif, dan lingkungan sekitar yang kemudian menjadi pedoman dalam bertindak.¹⁰

⁸ Said Ashlan, *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Berprestasi Guru*, (Sumatera Barat: Cv. Azka Pustaka, 2022), hlm. 2

⁹ Ilham Syifa, "Perilaku Agresif Peserta Didik di SDIT Al Huda Ditinjau Berdasarkan Teori Belajar Behavioristik Albert Bandura", *Tadrisuna : Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Ke-Islaman*, Vol. 4 No. 2, (2021), hlm. 139

¹⁰ Albert Bandura, *Sosial Learning Theory*, (New York City: General Learning Press, 1971), hlm. 22

Melihat dari teori ini, peran guru sebagai model dan teladan sangat penting dalam proses pendidikan, karena siswa cenderung mengamati dan meniru perilaku yang mereka saksikan. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk menghadirkan diri sebagai contoh positif dalam segala aspek, termasuk dalam penggunaan bahasa, etika berkomunikasi dan cara berperilaku. Jika guru secara konsisten memodelkan perilaku yang diinginkan, guru dapat mempengaruhi secara *signifikan* apa yang diperhatikan dan diserap oleh siswa dari lingkungan belajar. Oleh karena itu, kesadaran guru akan posisi sebagai obyek observasi utama bagi siswa adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan perilaku positif.

Perilaku berbicara kasar di kalangan siswa, khususnya pada masa remaja, menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Siswa di MTsN 2 Tulungagung, meskipun mayoritas berasal dari keluarga yang baik, seringkali terpapar pengaruh negatif lingkungan dan kurangnya perhatian orang tua akibat sibuk bekerja. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap perilaku menyimpang. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, MTsN 2 Tulungagung tentu memiliki nilai-nilai luhur yang ingin ditanamkan pada siswanya, termasuk adab berbicara baik dan santun. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya tantangan dalam mewujudkan hal tersebut. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi faktor utama (lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, dan pengaruh media), yang menyebabkan perilaku berbicara kasar pada anak, penelitian tersebut tidak secara spesifik mengkaji upaya guru dilingkungan sekolah formal, khususnya

pada jenjang menengah pertama dengan konteks pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada upaya spesifik guru di MTsN 2 Tulungagung yang merupakan lembaga pendidikan pertama berbasis Islam, mengingat karakteristik siswa dan lingkungan yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka peneliti bermaksud untuk meneliti tentang upaya guru dalam mengatasi kebiasaan berbicara kasar pada siswa khususnya di MTsN 2 Tulungagung, karena penelitian ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, yaitu bagaimana membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pembinaan karakter siswa, khususnya terkait adab berbicara, serta referensi bagi guru, sekolah dan pihak terkait lainnya dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu mencetak generasi muda yang berilmu, beriman dan berakhlak mulia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis memaparkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi siswa berbicara kasar di MTsN 2 Tulungagung?
2. Bagaimana langkah-langkah guru dalam mengatasi kebiasaan berbicara kasar pada siswa di MTsN 2 Tulungagung?

3. Bagaimana kendala guru dalam mengatasi kebiasaan berbicara kasar pada siswa di MTsN 2 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penulis memaparkan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa berbicara kasar di MTsN 2 Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan langkah- langkah guru dalam mengatasi kebiasaan berbicara kasar pada siswa di MTsN 2 Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan kendala guru dalam mengatasi kebiasaan berbicara kasar pada siswa di MTsN 2 Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian yang bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Secara Teoritis

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan secara teoritis, yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter khususnya upaya guru dalam mengatasi kebiasaan berbicara kasar pada siswa, menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif.

2) Secara Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini antara lain:

a. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat belajar untuk mengendalikan emosi, berkomunikasi dengan lebih efektif, dan membangun hubungan yang positif. Selain itu, melalui penelitian ini, siswa juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga etika berbicara dan dampak negatif dari perilaku kasar terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang lebih berkarakter dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosialnya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada guru tentang pentingnya mencegah kebiasaan berbicara kasar pada siswa, meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan karakter dan kualitas pembelajaran di madrasah serta membantu guru dalam menciptakan interaksi yang positif dan konstruktif dengan siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan dan program pendidikan karakter yang lebih efektif, meningkatkan citra dan reputasi sekolah sebagai madrasah yang berakhlak mulia serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh

siswa. Diharapkan juga dapat memberikan pemahaman dan menjadi sumber ide serta pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan, terutama peran guru dalam mengatasi kebiasaan berbicara kasar pada siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti untuk dijadikan bekal mengajar kelak dan mengembangkannya untuk pembelajaran dan pembinaan siswa.

e. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain dapat memperoleh wawasan baru tentang upaya guru dalam mengatasi kebiasaan berbicara kasar, dan pendidikan karakter. Memberikan referensi bagi peneliti lain dalam merancang penelitian serupa dan mengembangkan praktik-praktik terbaik dalam mengatasi perilaku siswa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan acuan tentang tema-tema yang terkait dengan pendidikan Islam untuk dijadikan sebagai bahan rujukan.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Upaya

Upaya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha (untuk mencapai suatu maksud dan tujuan, memecahkan masalah, mencari jalan keluar, daya upaya).¹¹

b. Guru

Guru menurut Syaiful Bahri adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹²

c. Kebiasaan

Kebiasaan menurut Sayid adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat.¹³

d. Berbicara Kasar

Menurut Adisastrajaya berbicara kasar adalah bahasa yang tidak pantas diucapkan karena tidak baik bagi aturan yang ada di suatu lingkungan berbahasa.¹⁴

¹¹ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2005), hlm. 568.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anaka Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), hlm. 31

¹³ Muhammad Sayid, *Kebiasaan Baik dan Buruk dalam Hidup*, (Jakarta; Gema Insani Press, 2006), hlm. 247

¹⁴ Adisastrajaya, *Pengaruh Bahasa Kotor (Jelek) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4 Tahun*, (Jakarta:Gramedia, 2012), hlm. 88

2. Secara Proporsional

a. Upaya

Upaya adalah segala tindakan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk mencapai hasil tertentu. Dalam penelitian ini upaya yang dilakukan yaitu untuk mengatasi kebiasaan berbicara kasar pada siswa.

b. Guru

Guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mengajar, membimbing, dan mendidik siswa di lingkungan sekolah, termasuk dalam upaya mengatasi masalah perilaku seperti berbicara kasar.

c. Kebiasaan

Kebiasaan adalah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dan cenderung otomatis, sehingga menjadi bagian dari pola tindakan sehari-hari. Dalam penelitian ini, kebiasaan berbicara kasar merujuk pada penggunaan kata-kata yang tidak sopan, kasar, atau menyakitkan dalam berkomunikasi.

d. Berbicara Kasar

Penggunaan kata-kata yang tidak santun, menghina atau mengandung unsur kekerasan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini terdiri dari bagian awal skripsi, bagian inti skripsi, dan bagian akhir skripsi.

1. Bagian awal skripsi berisi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian inti skripsi, terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memuat a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, dan f) sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Bab ini memuat a) deskripsi teori, dan b) penelitian terdahulu, dan (c) paradigma penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini memuat a) pendekatan dan jenis penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) analisis data, g) pengecekan keabsahan data, dan h) tahap- tahap penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini memuat a) gambaran umum , b) paparan dan analisis data, dan c) temuan penelitian

BAB V: PEMBAHASAN

Bab ini memuat paparan dari hasil penelitian.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini memuat a) kesimpulan dan b) saran.

3. Bagian akhir skripsi, terdiri dari daftar rujukan, lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.